

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Definisi karakter

Kata karakter secara etimologis seperti termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>1</sup> Sedangkan dalam kamus umum bahasa Indonesia kata karakter berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>2</sup>

##### a. Karakter secara umum

Pengertian karakter secara etimologis menurut para ahli adalah sebagaimana diuraikan berikut ini. Syarbini menyatakan kata karakter berasal dari bahasa Inggris, karakter (*character*) yang berarti *a distinctive differentiating mark*, tanda atau sifat yang membeda-kan seseorang dengan orang lain.<sup>3</sup> Syarbini juga menjelaskan bahwa kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.<sup>4</sup>

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang

---

<sup>1</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008, hlm. 258.

<sup>2</sup> W.J.S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2006, hlm. 521.

<sup>3</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012, hlm. 13.

<sup>4</sup> Amirulloh Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter...* hlm. 15

berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>5</sup>

Selanjutnya pengertian karakter secara terminologis menurut para ahli diantaranya adalah sebagai berikut:

- Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).<sup>6</sup> Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.
- Menurut Doni Koesoema memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir”.<sup>7</sup> Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istilah atau *term* dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut:
- Menurut Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilaian subjektif terhadap kepribadian seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadian yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau

---

<sup>5</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012, Cet. 2, hlm. 12.

<sup>6</sup> Zubaedi, *Desain pendidikan....* hlm. 29.

<sup>7</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter...* hlm. 80.

kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.<sup>8</sup>

Kata lain tentang karakter adalah budi pekerti. Edi Setyawati menunjukkan lima jangkauan nilai budi pekerti, yaitu sikap perilaku dalam hubungan: *pertama*, dengan Tuhan. *Kedua*, dengan diri sendiri. *Ketiga*, dengan keluarga. *Keempat*, dengan masyarakat dan bangsa. *Kelima*, dengan alam semesta. Posisi karakter bukan jadi pendamping kompetensi, melainkan jadi dasar, ruh, atau jiwanya.<sup>9</sup> Jadi dapat disimpulkan sangat penting karakter baik itu ada dalam pikiran, hati dan sikap seorang manusia.

Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi.<sup>10</sup>

Majid dan Andayani menjelaskan kalau kata karakter“ berasal dari bahasa Latin: “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character*, dalam bahasa Indonesia: “karakter”, dan dalam bahasa Yunani: *character*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam.<sup>11</sup> Karakter merupakan ungkapan kata yang berasal dari bahasa Yunani, *charasseim*, yang berarti “mengukir” atau “dipahat”.<sup>12</sup> Suatu ukiran adalah melekat kuat di atas suatu benda yang diukir yang tidak mudah hilang.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>9</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 55.

<sup>10</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012, Cet. 9, hlm. 510.

<sup>11</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 11.

<sup>12</sup> Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka 2010, hlm. 12.

Menghilangkan ukiran sama halnya menghilangkan benda yang diukir.

Sedangkan dalam kamus psikologi kata “karakter” yang berarti sifat, karakter, dan watak memiliki beberapa makna; (1). Satu kualitas atau sifat yang tetap dan terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi, suatu objek atau kejadian, (2). Integrasi atau sintesa dari sifat-sifat individual dalam bentuk suatu *unitas* atau kesatuan, (3). Kepribadian seseorang dipertimbangkan dari titik pandang etis dan moral.<sup>13</sup>

Istilah karakter juga sering dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah akhlak, etika, moral dan atau nilai yang berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif bukan netral.<sup>14</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa secara etimologis, karakter (*character*) berarti mengukir (*verb*) dan sifat-sifat kebajikan (*noun*). Secara konseptual, konsep karakter dapat diartikan sebagai usaha terus menerus seorang individu atau kelompok dengan berbagai cara untuk mengukir, mengembangkan atau melembagakan sifat-sifat kebajikan pada dirinya sendiri atau pada orang lain.<sup>15</sup>

#### b. Karakter dalam *term* Islam

Sedangkan didalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlaq*) akhlak yaitu kondisi *batiniyah* dalam dan *lahiriyah* (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (خَلَقَ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi kata *akhlaq* berasal dari bahasa arab yang bentuk *mufradnya* adalah *khuluqun* (خُلُقٌ) yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* (خَلْقٌ)

<sup>13</sup> JP. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2004, hlm.82

<sup>14</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman Di Satuan Pendidikan Rintisan*, Jakarta: Puskur Balitbang Kemdiknas, 2011, hlm. 258.

<sup>15</sup> Nuraida dan Rihlah Nur Aulia, *Character Building Untuk Guru*, Jakarta: Aulia Publishing House, 2007, hlm. 4.

yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* (خَالِق) yang artinya pencipta, dan *makhluk* (مَخْلُوق) yang artinya yang diciptakan.<sup>16</sup>

- Menurut ar-Raghib kosa kata *al-khuluq* (الْخُلُق) atau *al-khalq* (الْخَلْق) mengandung pengertian yang sama mengandung pengertian yang sama, seperti halnya kosa kata *asy-syurb* dan *asy-syarab*. Hanya saja kata *al-khalq* (الْخَلْق) dikhususkan untuk kondisi dan sosok yang dapat dilihat sedangkan *al-khuluq* (الْخُلُق) dikhususkan untuk sifat dan karakter yang tidak dapat dilihat oleh mata.<sup>17</sup>
- Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak adalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela.<sup>18</sup>
- Al-Ghazali menerangkan bahwa *khuluq* adalah suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.

Dengan demikian *khuluq* mencakup kondisi lahir dan batin manusia, baik teraktualisasi atau tidak semuanya masuk dalam kategori karakter.

Allah ﷻ Ta'ala berfirman dalam al-Qur'an:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (QS. al-Qalam: 4).

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 65.

<sup>17</sup> Ahmad Mu'adz Haqqi, *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2012, Cet. 9, hlm. 510.

<sup>18</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2004, Cet.1, hlm. 32.

‘Aisyah pernah ditanya tentang Akhlak Rasulullah ﷺ maka beliau menjawab:

وسئلت عائشة رضي الله عنها عن قول الله تعالى: {وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ} [(4) سورة

"القلم] ما كان خلق رسول الله؟ فقالت: كان خلقه القرآن يغضب لغضبه ويرضى لرضاه

Artinya: “‘Aisyah (*radhiyallahu ‘anha*) pernah ditanya tentang firman Allah Ta’ala {وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ} (“Dan sesungguhnya kamu (*wahai Muhammad*) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Surah al-Qalam: 4). “Bagaimana akhlak Rasulullah (*sallallahu ‘alaihi wasallam*)?” Maka ‘Aisyah menjawab. “Akhlak beliau adalah al-Qur’an, beliau marah dengan sebab al-Qur’an dan beliau ridha juga dengan sebab al-Qur’an”. (HR. Muslim).<sup>19</sup>

Makna dari hadits di atas bahwa melaksanakan perintah al-Qur’an dan menjauhi larangannya menjadi sebuah karakter bagi Muhammad ﷺ. Apa saja perintah al-Qur’an, mesti beliau laksanakan dan apa saja larangannya, mesti beliau jauhi, ini semua disamping akhlak mulia dan lurus yang beliau miliki. Tidak ada satu akhlak baik dan terpuji melainkan Rasulullah ﷺ pasti menyandangnya, karena tidak ada cita-cita baginya selain mendapatkan ridha dari Allah ﷻ. Akhirnya terkumpullah akhlak mulia pada diri beliau yang mana beliau pun diutus untuk menyempurnakannya.<sup>20</sup>

Pun demikian Nabi ﷺ telah mengabarkan bahwa diantara salah satu tujuan dari diutusnya beliau adalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.

Beliau ﷺ bersabda:

إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

<sup>19</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Bogor: Pustaka Imam asy-Syāfi’i, 2004, hlm. 250.

<sup>20</sup> Syaikh Salim bin ‘Ied al-Hilali, *Manajemen Qalbu Para Nabi Menurut al-Qur’an dan as-Sunnah*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syāfi’i, 2005, hlm. 37-38.

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia.*”<sup>21</sup>

Semua ajaran-ajaran generasi dahulu yang telah Allah ﷻ syari'atkan bagi hamba-hamba-Nya, semuanya juga menganjurkan untuk berperilaku dengan akhlak yang utama. Oleh karena itu, para ulama mengatakan bahwa akhlak yang mulia merupakan sebuah tuntunan yang telah disepakati bersama oleh semua syari'at. Akan tetapi, syari'at yang sudah sempurna ini telah Nabi ﷺ bawa lagi dengan berbagai kesempurnaan akhlak yang mulia dan sifat-sifat yang terpuji.

Pada intinya istilah karakter secara umum sama dengan kepribadian dalam pandangan psikologi. Sama seperti halnya istilah akhlak dalam Islam yang internalisasinya adalah perbuatan manusia dalam aspek moral, dan berbeda pemaknaannya ketika akhlak atau pekerti tersebut menjadi satu kesatuan pikiran dan perbuatan, maka interpretasi dari kesatuan tersebut adalah kepribadian.

Penulis berkesimpulan bahwa karakter menurut terminologi Islam adalah *akhlaq* yaitu dengan suatu kondisi dalam jiwa yang suci dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktifitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Hal ini sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir. Oleh karena itu, karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter

---

<sup>21</sup> Dikeluarkan oleh Imam Ahmad di kitab *Al-Musnad* (2 / 381), dan Hakim di kitab *Al- Mustadrok* (2 / 613) dan di-shahih-kan olehnya sesuai dengan persyaratan Imam Muslim serta disepakati oleh Imam Dzahabi. Dan dikeluarkan juga oleh Imam Bukhari di kitab *al- Adāb al-Mufrad*, No (273), Baihaqi (10 / 192), Ibnu Abi Dunya dalam kitab *Makaarimul Akhlaaq*, No (13). Berkata Imam Al-Haitsami dalam kitab *Majma'uz Zawaa-id* (9 / 15): Diriwayatkan oleh Ahmad, dan para perawinya adalah perawi Shahih. Dan dishahihkan juga oleh Syaikh Al-Albani dalam kitab *Ash-Silsilatush Shahiihah*, No (45).

psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda

## 2. Definisi pemimpin

Pemimpin secara arti sempit merupakan spesifikasi dari kepemimpinan tersebut. Dengan demikian, pemimpin bisa diartikan sebagai individu yang menduduki suatu status tertentu di atas individu yang lain di dalam kelompok, dapat dianggap seorang pimpinan atau pemimpin. Hal ini memungkinkan bahwa dalam menduduki posisinya melalui pemberian atribut-atribut secara formal atau tertentu.<sup>22</sup>

Al-Qur'an banyak membahas masalah kehidupan sosial dan politik, salah satunya adalah kepemimpinan. Dalam al-Qur'an, kepemimpinan diungkapkan dengan berabagai macam istilah antara lain: *Khalifah*, *Imam*, dan *Uli al-Amri*.

Istilah pertama, *Khalifah*. Kata *Khalifah* disebut sebanyak 127 kali dalam al-Qur'an, yang maknanya berkisar diantara kata kerja: menggantikan, meninggalkan, atau kata benda pengganti atau pewaris, tetapi ada juga yang artinya telah "menyimpang" seperti berselisih, menyalahi janji, atau beraneka ragam.<sup>23</sup> Sedangkan dari perkataan *khalf* yang artinya suksesi, pergantian atau generasi penerus, wakil, pengganti, penguasa—yang terulang sebanyak 22 kali dalam al-Qur'an — lahir kata *khilafah*. Kata ini menurut keterangan Ensiklopedi Islam, adalah istilah yang muncul dalam sejarah pemerintahan Islam sebagai institusi politik Islam, yang bersinonim dengan kata *imamah* yang berarti kepemimpinan.<sup>24</sup>

Adapun ayat-ayat yang menunjukkan istilah *khalifah* baik dalam bentuk *mufrad* maupun *jamaknya*, antara lain:

---

<sup>22</sup> Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 30

<sup>23</sup> M. D a w a m R a h a r j o , *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002, Cet. II, h l m . 3 4 9 .

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 357.

وَأِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “*Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*” Mereka berkata: “*Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?*” Tuhan berfirman: “*Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.*” (QS. al-Baqarah: 30).

Selanjutnya Allah ﷻ berfirman:

أَوْعَجِبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلْنَاكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ  
قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَسْطَةً فَاذْكُرُوا آلَاءَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “*Apakah kamu (tidak percaya) dan heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu yang dibawa oleh seorang laki-laki di antaramu untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah lenyapnya kaum Nuh, dan Tuhan telah melebihkan kekuatan tubuh dan perawakanmu (daripada kaum Nuh itu). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan*”. (QS. al-A'raf: 69).

Dari beberapa ayat tersebut di atas menjadi jelas, bahwa konsep *khalifah* dimulai sejak Nabi Adam ﷺ secara personal yaitu memimpin dirinya sendiri, dan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam Islam juga mencakup memimpin dirinya sendiri yakni mengarahkan diri sendiri ke arah kebaikan. Disamping memimpin diri sendiri, konsep *khalifah* juga berlaku dalam memimpin umat, hal ini dapat dilihat dari diangkatnya Nabi Daud ﷺ sebagai *khalifah*. Konsep *khalifah* di sini mempunyai syarat antara lain, tidak membuat kerusakan di muka bumi, memutuskan suatu perkara secara adil dan

tidak menuruti hawa nafsunya. Allah ﷻ memberi ancaman bagi *khalifah* yang tidak melaksanakan perintah Allah tersebut.

Istilah kedua, Imam. Dalam al-Qur'an, kata *imam* terulang sebanyak 7 kali dan kata *imamah* terulang 5 kali. Kata *imam* dalam Al-Qur'an mempunyai beberapa arti yaitu, Nabi, pedoman, kitab/ buku/ teks, jalan lurus, dan pemimpin.<sup>25</sup>

Adapun ayat yang menunjukkan istilah *imam* yaitu:

وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia”. Ibrahim berkata: “(Dan saya mohon juga) dari keturunanku Allah berfirman: “Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim”. (QS. al-Baqarah: 124).

Konsep imam dari ayat di atas menunjukkan Nabi Ibrahim ﷺ sebagai pemimpin umatnya. Konsep imam di sini, mempunyai syarat memerintahkan kepada kebajikan sekaligus melaksanakannya. Dan juga aspek menolong yang lemah sebagaimana yang diajarkan Allah, juga dianjurkan.

Istilah Ketiga, *Ulu al-Amri*. Istilah *Ulu al-Amri* oleh ahli Al-Qur'an, diterjemahkan oleh Nazwar Syamsu sebagai *functionaries*, orang yang mengemban tugas, atau diserahi menjalankan fungsi tertentu dalam suatu organisasi.<sup>26</sup> Hal yang menarik memahami konsep *uli al-Amri* ini adalah keragaman pengertian yang terkandung dalam kata *amr*. Istilah yang mempunyai akar kata yang sama dengan *amr* yang berinduk kepada kata *a-m-r*, dalam al-Qur'an berulang sebanyak

<sup>25</sup> Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm. 197-199.

<sup>26</sup> Dawam Raharjo, *Ensiklopedi.. Op.,cit.,* hlm. 466.

257 kali. Sedang kata *amr* sendiri disebut sebanyak 176 kali dengan berbagai arti, menurut konteks ayatnya.<sup>27</sup>

Kata *amr* bisa diterjemahkan dengan perintah (sebagai perintah Tuhan), urusan (manusia atau Tuhan), perkara, sesuatu, keputusan (oleh Tuhan atau manusia), kepastian (yang ditentukan oleh Tuhan), bahkan juga bisa diartikan sebagai tugas, misi, kewajiban dan kepemimpinan.<sup>28</sup>

Berbeda dengan ayat-ayat yang menunjukkan istilah *amr*, ayat-ayat yang menunjukkan istilah *Ulu al-Amri* dalam al-Qur'an hanya disebut 2 kali, salah satunya di an-Nisā' ayat 59 yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ  
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*”. (QS. an-Nisā': 59).

Adapun maksud dari ayat di atas jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan *uli al-amri* adalah mereka yang mengurus segala urusan umum, sehingga mereka termasuk orang-orang yang harus ditaati setelah taat terhadap perintah Allah dan Rasul. Apabila terjadi perbedaan pendapat, maka yang dikembalikan kepada Allah dan Rasul.

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk meyakinkan orang lain agar orang lain itu dengan sukarela mau diajak untuk melaksanakan kehendaknya atau gagasannya. Pondasi dari kepemimpinan yang efektif adalah memikirkan visi dan misi mendefinisikan, dan menegakannya secara jelas dan nyata. Dengan

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 466.

<sup>28</sup> *Ibid.*,

kata lain, pemimpin menetapkan tujuan, menentukan prioritas, serta menetapkan dan memonitor standar.

Dengan demikian, kepemimpinan adalah unsur yang tidak bisa dihindari dalam hidup ini. Sudah merupakan fitrah manusia untuk selalu membentuk sebuah komunitas. Dan dalam sebuah komunitas selalu dibutuhkan seorang pemimpin. Pemimpin adalah orang yang dijadikan rujukan dalam komunitas tersebut. Pemimpin adalah orang yang memberikan visi dan tujuan. Al-Qur'an banyak membahas masalah kehidupan sosial dan politik, salah satunya adalah kepemimpinan. Dalam al-Qur'an, kepemimpinan diungkapkan dengan berbagai macam istilah, seperti, *khalifah*, *imam*, dan *uli al-amri*.

### 3. Definisi kepemimpinan

Istilah kepemimpinan dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata “Pimpin” yang mempunyai arti “Dibimbing”. Sedangkan kata pemimpin itu sendiri mempunyai makna “Orang yang memimpin.” Jadi kepemimpinan adalah cara untuk memimpin.<sup>29</sup>

Antara kepemimpinan dengan pemimpin memiliki kaitan yang erat. Di samping kata “kepemimpinan” merupakan bentuk kata dan mendapat imbuhan “ke-an” dari kata dasar “pemimpin”, pemimpin pada dasarnya adalah orang yang melaksanakan kepemimpinan. Namun demikian, ada perbedaan tegas antara kepemimpinan dengan pemimpin. Kalau kepemimpinan merujuk pada proses kegiatan, maka pemimpin merujuk pada pribadi seseorang.<sup>30</sup>

Kepemimpinan atau *leadership* merupakan suatu proses untuk dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain, baik dalam bentuk individu maupun kelompok untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Proses mempengaruhi tersebut dapat berlangsung meskipun tidak ada ikatan-ikatan yang kuat dalam suatu organisasi,

---

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, cet. ke-4, 1994, hlm. 967.

<sup>30</sup> Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Manajemen Publik*, Jakarta: PT Grasindo, 2007, hlm 7.

karena kepemimpinan lebih menitikberatkan pada fungsi bukan pada struktur.<sup>31</sup>

Adapun yang penulis maksud dengan kepemimpinan dalam penelitian ini adalah deskripsi kepemimpinan yang bersumber dari al-Qur'an dalam kegiatan untuk menggerakkan orang lain secara bersama-sama untuk mencapai tujuan. Contohnya gaya kepemimpinan Rasulullah memiliki banyak keunikan dan keterampilan serta sikap yang mulia yang selayaknya dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mewujudkan kepemimpinan yang strategis.

Hampir tidak ada sejarah yang menceritakan kecacatan yang Rasulullah lakukan selama beliau menjadi pemimpin. Hal ini dilakukan karena dari model-model terdapat kelemahan dan juga kelebihan dari masing-masing model kepemimpinan tersebut. Selain itu, yang tidak boleh dilupakan adalah pribadi dari seorang pemimpin itu. Rasulullah sebagai pemimpin merupakan anugrah tersendiri, atau keistimewaan yang diberikan Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ. Karena pada dasarnya Rasulullah ﷺ adalah utusan terakhir untuk seluruh umat manusia atau sebagai pemimpin umat manusia.

Rasulullah ﷺ adalah contoh pemimpin sempurna yang pernah ada selama ini. Karena beliau mengkombinasikan antara *akhlakul karimah* dengan model kepemimpinan yang ada. Kekuatan akhlak yang Rasulullah miliki mampu menciptakan kekuatan baru yang sangat luar biasa. Dengan kekuatan itu, Rasulullah menjadi mampu menegakan dan menyebarkanajarannya keseluruhan penjuru dunia. Walaupun begitu, karena kemuliaannya tadi, tidak ada rasa sombong, ujub atau membanggakan diri sedikitpun yang timbul pada diri Rasulullah ﷺ.

Inilah yang membedakan Rasulullah dengan pemimpin-pemimpin yang ada saat ini. Mereka sangat haus dengan kedudukan, harta,

---

<sup>31</sup> Khatib Pahlawan Karyo, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2005, hlm. 9.

bahkan hal-hal yang menurut mereka dapat membuatnya kaya di dunia ini, sehingga mereka dapat menjalankan segala keinginan mereka sesuai nafsu yang mereka inginkan. Oleh karena itu, ketika ada pertanyaan model kepemimpinan apa yang harus kita jalankan, maka jawaban yang harus timbul adalah poin yang keenam yaitu model atau gaya kepemimpinan Rasulullah ﷺ.

Hal ini dikarenakan Rasulullah ﷺ-lah seorang pemimpin yang sudah diakui oleh dunia dalam berbagai hal, baik dari segi akhlak dan kemampuan-kemampuan yang lainnya. Oleh karena itu, pemimpin yang relevan dengan keadaan saat ini adalah seorang pemimpin yang paling mengenal siapa itu Nabi Muhammad ﷺ dan mengamalkan segala bentuk ajaran/ risalah yang beliau bawa. Selain itu pemimpin saat ini haruslah benar-benar memusatkan perhatiannya terhadap amanah yang ia emban. Dan yang tidak perlu dilupakan adalah keadilan yang harus ditegakkan dalam kinerjanya kelak.

Jadi penulis berkesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi orang lain untuk mengambil langkah-langkah atau tindakan menuju suatu sasaran bersama. Karena itu, kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain agar mau bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

a. Menurut Hamka

Menurut Hamka kepemimpinan ialah; “Memimpin supaya tegak. Membimbing supaya dapat berjalan, memapah supaya jangan jatuh! Atau menarik naik kalau sudah tergelincir jatuh. Tegak ke muka kalau bahaya datang mengancam”. Hak kepemimpinan hendaklah diberikan kepada lelaki, karena ia adalah perintah daripada Allah ﷻ serta sesuai dengan keadaan jasmani dan rohani manusia.<sup>32</sup> Perkataan *Khalifah* juga digunakan oleh Hamka bagi menjelaskan maksud pemimpin,

---

<sup>32</sup> Hamka, *Tafsîr Al-Azhâr*, Singapura: Pustaka Nasional 1999, Jilid. 2, Cet. 3, hlm. 1196-1197.

*khalifah* bermaksud pengganti Rasulullah ﷺ dalam urusan pemerintahan atau menjadi pengganti untuk melaksanakan hukuman Allah dalam pemerintahan.<sup>33</sup>

b. Menurut M. Quraish Shihab

Kepemimpinan adalah seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban menciptakan suatu masyarakat yang hubungannya dengan Allah baik, kehidupan masyarakat harmonis dan agama, akal, dan budayanya terpelihara.<sup>34</sup>

c. Menurut Ordway Tead

Ordway Tead mendefinisakan kepemimpinan sebagai kegiatan mempengaruhi orang lain agar mau bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

d. Menurut Ralph M. Stogdill

Menurut Ralph M. Stogdill, dalam Sutarto, memberikan pengertian kepemimpinan sebagai suatu proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan sekelompok orang yang terorganisasi dalam usaha mereka menetapkan dan mencapai tujuan. Sedangkan Sutarto mendefinisikan kepemimpinan sebagai rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>35</sup>

Dari beberapa pengertian kepemimpinan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa keberhasilan usaha mencapai tujuan organisasi sangat ditentukan oleh pola kepemimpinan yang ada.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 5255.

<sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'ân, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet.xxx, Bandung: Mizan, 2007, hlm. 157.

<sup>35</sup> Hessel Nogi S. Tangkilisan, *Op.Cit.*, hlm. 6.

e. Menurut Nurcholish Madjid

Mengenai karakter kepemimpinan ideal ini, seorang cendekiawan intelektual yaitu Nurcholish Madjid dengan panggilan akrab Cak Nur menjelaskan bahwa ada beberapa pemikiran dan pemahaman keislaman yang dapat digunakan. Diantaranya adalah alur pemikiran neo-Modernisme yang digagas oleh Fazlur Rahman seorang tokoh pembaharu Islam asal Pakistan. Konsep neo-modernisme Fazlurrahman berusaha memahami pemikiran pemikiran Islam dan Barat secara padu. Karena, bagi Rahman, Islam menyimpan nilai-nilai modernitas jika dipahami secara utuh dan menyeluruh, bukan secara parsial yang justru akan melahirkan sikap *eksklusif, jumud*, dan intoleran terhadap agama lain.

Selanjutnya, Fazlurrahman membagi dialektika perkembangan pembaharuan Islam kedalam empat model gerakan. Pertama, *revivalis modernis*, yang muncul pada abad ke-18 dan 19, *modernism klasik* yang muncul pada pertengahan abad 19 dan 20, *revivalisme pasca modernis* atau *neo-fundamentalis* dan *neo-modernisme* itu sendiri. Neo-modernisme Fazlurrahman memiliki karakter utama pengembangan suatu metodologi sistematis dengan melakukan rekonstruksi Islam secara total dan tuntas pada akar-akar spiritualnya dan dapat menjawab kebutuhan Islam modern secara cerdas dan bertanggung jawab.<sup>36</sup>

Gagasan neo-modernisme Fazlurrahman di atas kemudian menginspirasi tokoh tokoh pembaharus Islam di Indonesia, diantaranya adalah Nurcholis Madjid yang dikenal sebagai neo-modernis Islam Indonesia bersama Gus Dur. Selanjutnya para penerus pemikiran Nurcholis Madjid seperti Budy Munawar Rahman *Neo Modernisme Islam Indonesia: Wacana KeIslaman dan Kebangsaan Nurcholish Madjid* mencoba mengelaborasi pemikiran neo-modernisme Islam menjadi tiga tipologi, yaitu Islam

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

rasionalis, Islam Peradaban dan Islam *Transformatif*.<sup>37</sup> Tipologi yang dibangun oleh Budy Munawar Rahman dipandang oleh sebagian besar orang sebagai deskripsi atas pluralisme Islam yang lebih mendekati kajian tentang Islam liberal.

Bagaimanapun besarnya perbedaan cara hidup masyarakat Indonesia, bagi Cak Nur tetap harus berada dalam satu model tatanan ideal yaitu masyarakat madani di Indonesia. Untuk meresapi ajaran Islam tidak perlu berada dalam negara Islam, tetapi cukup dengan mewujudkan masyarakat Islam. Pada pemikiran inilah akan tampak Islam yang *universal* sebagai sebuah agama yang dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia yang majemuk dan sedang dalam proses modernisasi dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi.

Pancasila akan tampak sangat Islami bila dilihat dan dihayati dengan sudut pandang Islam. Lebih lanjut Cak Nur mengatakan: “Karena itu, kini bangsa Indonesia sangat *comfortable* dengan gagasan mereka berkenaan dengan hubungan antara agama dan negara yang didasarkan pada Pancasila sebagai titik temu antara seluruh golongan. Demikian fakta ini memperlihatkan dan kita yakin, bahwa segala sesuatu berada dalam proses menjadi.”<sup>38</sup>

Pandangan Cak Nur tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa baginya negara Pancasila telah menunjukkan suatu bentuk yang *valid* dan *final* untuk Indonesia. Jadi, tidak perlu pusing memikirkan bentuk negara Islam secara formal. Yang terpenting adalah bagaimana masyarakat Indonesia dan seluruh aparat pemerintahan mampu mewujudkan relevansi antara ajaran Islam dan Pancasila itu sendiri. Jangan mengkambing hitamkan Pancasila dalam kasus krisis kepercayaan yang sekarang sedang menimpa Indonesia. Yang terpenting sekarang adalah, mewaspada

<sup>37</sup> Budhy Munawar Rahman. *Islam Pluralis Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, Jakarta: Paramadina, 2001, hlm. 4-7.

<sup>38</sup> Nurcholish Madjid. *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995, hlm. 21.

munculnya pengkhianat-pengkhianat Pancasila seperti dulu terjadi pengkhianatan atas Piagam Madinah oleh kaum Yahudi.<sup>39</sup>

Kerangka konsep diatas diharapkan dapat membantu menjelaskan bagaimana pemikiran neo-modernisme Islam Indonesia yang digagas oleh Nurcholis madjid yang menjadi salah satu motor penggerak pembaharuan pemikiran Islam Indonesia menuju rasionalitas Islam sebagai agama pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Jadi, kepemimpinan adalah unsur yang tidak bisa dihindari dalam hidup ini. Sudah merupakan *fitrah* manusia untuk selalu membentuk sebuah komunitas. Sedangkan dalam sebuah komunitas selalu dibutuhkan seorang pemimpin. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan itu sebuah proses mempengaruhi orang lain untuk mengambil langkah-langkah atau tindakan menuju suatu sasaran bersama. Karena itu, kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang lain agar mau bekerja untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

#### 4. Konsep ideal

Ideal berasal dari bahasa Yunani yaitu *idea*, yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai sebuah visi atau kontemplasi.<sup>40</sup> Istilah ideal, pada masa sekarang, digunakan untuk menunjukkan sebuah bentuk sikap mempertahankan aspek valuasional dunia, sedangkan aspek epistemologis dan aspek metafisis dalam istilah ideal telah diabaikan.

Dua arti dari istilah ideal ini tetap bertahan dalam penggunaan istilah *idealisme*. Dalam sistem filsafat yang membawa dan menggunakan istilah ideal itu, ide merupakan bagian kategori sentral. Dalam situasi seperti itu, konsep kesempurnaan selalu atau hampir selalu dihadirkan dalam sistem itu. Immanuel Kant, salah satu tokoh

<sup>39</sup> Fachry Ali dan Bachtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam: Rekon-struksi Pemikiran Islam Masa Orde baru*, Bandung: Mizan, 1986, hlm. 181.

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.,cit.*, hlm. 365.

filsafat, menggunakan ungkapan ideal akal untuk mengacu pada definisi bentuk keberadaan Tuhan yaitu salah satu dari bagian ide akal yang dalam dirinya memuat *determinasi* seluruh *eksistensi* yang terbatas.<sup>41</sup>

Arti kata ideal juga sering dikaitkan atau bersinonim dengan kata: sebaiknya, sesuai, cocok, benar, impian, yang didambakan, sempurna, pedoman, paradigma, standarisasi, teladan, panutan, contoh, arah, konsep, ide, terbaik, lengkap, optimal, tepat, persepsi.<sup>42</sup> Sebagai contoh bagi orang yang suka keramaian tentu akan beranggapan bahwa suasana keramaian kota adalah lokasi ideal baginya, namun sebagian orang yang menginginkan lokasi tenang dan jauh keramaian adalah lokasi tempat tinggal ideal, oleh karena itulah kata ideal sering dianggap sebagai suatu persepsi dan harapan.

Berkaitan dengan skripsi tentang karakter kepemimpinan ideal, dalam hal ini peneliti berkesimpulan bahwa konsep ideal adalah pemimpin yang ber-*akhlakul karimah*, yang disebut sebagai pemimpin sejati. Pemimpin yang amanah, adil, zuhud, rendah hati serta memiliki integritas penguasaan dalam bidang ilmu negara dan agama. Itulah kenapa pengertian ideal disini sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki dari kepemimpinan seseorang sebagai karakter pemimpin yang diharapkan rakyatnya.

## 5. Kepemimpinan ideal menurut para mufasir

### a. Menurut HAMKA

Dalam formulasi kepemimpinan ideal menurutnya, pemimpin yang sejati kerap kali tidaklah terdiri daripada orang yang sangat pintar dan mempunyai ketulusan tinggi, malahan kerap kali pemimpin-pemimpin besar dunia mempergunakan orang-orang yang berilmu sebagai pembantu untuk mencapai martabatnya,

---

<sup>41</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 1996, hlm. 299.

<sup>42</sup> *Op.,cit.*, hlm. 366

pemimpin yang sejati adalah satu jiwa atau satu pribadi yang lain daripada yang lain.<sup>43</sup>

Terdapat dua syarat penting yang perlu ada pada seseorang pemimpin yaitu berani bertindak dan mempunyai pahlawan budi. Dalam sejarah agama Islam, Sayyidina Umar bin Al-Khaṭṭab telah menunjukkan sifatnya sebagai seorang pemimpin yang dermawan, memaafkan kejahatan rakyatnya, lemah lembut di dalam pergaulan serta tidak menghiraukan soal yang remeh temeh dan beliau tidak mengamalkan sikap membalas dendam.<sup>44</sup>

b. Menurut M. Quraish Shihab

Kepemimpinan ideal itu jika secara praktek telah mengimplementasikan ruh-ruh Islam maka dapat dikatakan sebagai bentuk kepemimpinan Islam walaupun tidak terbungkus dengan kemasan Islami, bahkan pelaku bukan Muslim sekalipun.<sup>45</sup>

Kepemimpinan ideal pada hakekatnya adalah amanah (tanggung jawab). Nabi Muhammad ﷺ bersabda: *“Apabila amanat disia-siakan, maka nantikanlah kehancurannya.”* Ketika ditanya, *“Bagaimana menyia-siakannya?”* Beliau menjawab: *“Apabila wewenang pengelolaan (kepemimpinan) diserahkan kepada orang yang tidak mampu.”*<sup>46</sup>

Di dalam al-Qur’an ada perintah menunaikan amanat kepada pemiliknya, disusul dengan perintah menetapkan putusan yang adil, kemudian dilanjutkan dengan perintah taat (*taqwa*) kepada Allah, Rasul dan *Ulu al-Amri*.<sup>47</sup> Jadi kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk mempengaruhi orang lain sebagai usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan amanat (tanggung jawab) yang dibebankan kepada seseorang sebagai *khalifah* (wakil Allah) di muka bumi ini untuk

<sup>43</sup> Hamka, *Pemimpin Dan Pimpinan*, Kuala Lumpur: Pustaka Melayu Baru & Pustaka Budaya Agensi 1973, hlm. 3-4

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 8

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Volume 2, Cet V, Ciputat: Lentera Hati, 2012, hlm. 587

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, 1996, hlm. 159.

<sup>47</sup> *Ibid.*, hlm. 159.

dilaksanakan sebaik-baiknya karena akan dimintai pertanggungjawabannya di akherat kelak.

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang dilakukan, peneliti berkesimpulan bahwa karakter kepemimpinan ideal merupakan sistem kepemimpinan yang menitikberatkan pada *esensi substansial* ke-Islaman. Kepemimpinan secara umum tidak jauh berbeda dengan metode kepemimpinan secara Islam. Artinya bahwa dalam prinsip-prinsip dan sistem-sistem yang digunakan dalam kepemimpinan Islam terdapat persamaan dengan kepemimpinan pada umumnya, intinya walaupun bukan dari kalangan Islam akan tetapi secara praktek telah mengimplementasikan ruh-ruh Islam maka bisa disebut Kepemimpinan yang ideal.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Di sini penulis akan mendiskripsikan penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul “KARAKTER KEPEMIMPINAN IDEAL MENURUT AL-QUR’AN SURAT AN-NISĀ’ AYAT 58, AL-HIJR AYAT 88 DAN ASY-SYU’ARĀ’ AYAT 215 (STUDI TAFSIR AL-MARAGHI KARYA AHMAD MUSTHAFA AL-MARAGHI)”.

1. Penelitian Saudara Ade Afriansyah S.Fil.I dalam tesisnya yang berjudul “*Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazālī*”. Dari hasil penelitiannya dapat saya simpulkan bahwa tipe pemikiran kepemimpinan al-Ghazālī adalah tipologi pemimpin sejati. Pemimpin yang memiliki tiga unsur utama yaitu: intelektualitas, agama, dan akhlak, juga relevansi pemikiran al-Ghazālī terhadap pemimpin Indonesia, mampu mengobati kehancuran dan kerusakan dalam diri bangsa Indonesia dan membawa masyarakat yang adil makmur dengan ditopang moral yang bersendikan agama.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ade Afriansyah, *Pemimpin Ideal Menurut Al-Ghazālī*, Tesis, Prodi Agama dan Filsafat Konsentrasi Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, NIM : 1220510075, 2014.

Pemaparan dari penelitian di atas menunjukkan bahwa tidak ditemukan tulisan yang membahas atau mengkaji secara utuh, tuntas, sistematis, dan mendalam mengenai karakter kepemimpinan ideal yang dikaitkan dengan sebuah karya tafsir apalagi dikaitkan dengan pemikiran seorang mufassir dalam tafsirnya yang memfokuskan pada ayat al-Qur'an tertentu.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian yang penulis lakukan ini lebih difokuskan pada karakter kepemimpinan yang ideal menurut al-Qur'an dalam Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi pada surat an-Nisā' ayat 58, al-Hijr ayat 88 dan asy-Syu'arā' ayat 215.

2. Penelitian saudara Muhammad Dian Supyan dalam skripsinya yang berjudul "*Kepemimpinan Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*". Dari hasil penelitian tersebut dapat saya simpulkan bahwa Kepemimpinan Islam menurut M. Quraish Shihab tidak terletak pada kemasam semata, seperti organisasi Islam, asas Islam akan tetapi secara praktek justru tidak memperlihatkan esensi ke-Islaman maka hal tersebut dikatakan bukan kepemimpinan Islam. Akan tetapi, jika secara praktek telah mengimplementasikan ruh-ruh Islam maka dapat dikatakan sebagai bentuk kepemimpinan Islam walaupun tidak terbungkus dengan kemasam Islami, bahkan pelaku bukan Muslim sekalipun.<sup>49</sup>

Dari penelitian di atas menunjukkan bagaimana Tafsir al-Mishbah berbicara tentang kepemimpinan Islam tanpa adanya suatu karakteristik dari kepemimpinan ideal pada ayat-ayat tertentu. Konkritnya bahwa Penelitian ini mengambil tempat yang masih kosong di tengah-tengah banyaknya karya yang membahas kepemimpinan ideal atau dengan kata lain bahwa penelitian ini menjelaskan secara utuh penafsiran seorang tokoh ulama tafsir Mesir dalam karya tafsirnya berkenaan dengan tema

---

<sup>49</sup> Muhammad Dian Supyan, *Kepemimpinan Islam Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, Skripsi, Prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, NIM : 07240018, 2013.

karakter kepemimpinan ideal, yang tentunya dalam penelitian ini akan dielaborasi dengan teori-teori kepemimpinan.

Hal inilah yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam penelitian ini, fokus bahasan terletak pada pemikiran Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam Tafsir al-Maraghi tentang karakter kepemimpinan yang ideal menurut al-Qur'an surat an-Nisā' ayat 58, al-Hijr ayat 88 dan asy-Syu'arā' ayat 215.

### C. Kerangka Berpikir

Saat ini banyak sekali pemimpin-pemimpin yang muslim bahkan tidak sedikit yang menggunakan Islam sebagai identitas khasnya, tetapi menjadi petualang politik yang tidak berakhlak. Tidak sedikit pemimpin yang tampil ke tengah-tengah masyarakat dengan slogan memperjuangkan Islam dan kaum muslimin, namun nyatanya bertindak korup dan memalukan umat Islam sendiri di tengah-tengah publik.

Oleh karena itulah, Islam memandang bahwa kepemimpinan memiliki posisi yang sangat strategis dalam terwujudnya masyarakat yang berada dalam *Baldatun Thoyyibatun Wa Robbun Ghofūr*,<sup>50</sup> yaitu masyarakat Islami yang dalam sistem kehidupannya menerapkan prinsip-prinsip Islam sehingga mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan yang merata dengan keadilan bagi seluruh masyarakatnya.

Konsep kepemimpinan yang tertuang dalam prinsip-prinsip kepemimpinan kemudian akan memunculkan kriteria pemimpin yang ideal dalam konsepsi kepemimpinan Islam menurut Tafsir al-Maraghi.

Dalam al-Qur'an ada beberapa ayat yang menyinggung mengenai karakter kepemimpinan. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti ayat-ayat tentang karakter kepemimpinan ideal menurut al-Qur'an dalam Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi seorang guru besar al-Azhar Mesir yang merupakan mufassir kontemporer.

---

<sup>50</sup> Dijelaskan dalam (QS. Saba': 15).

Kerangka berfikir karakter kepemimpinan ideal dalam penelitian ini didasarkan pada Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi. Selain itu, diarahkan pada: karakter kepemimpinan ideal menurut al-Qur'an dalam Tafsir al-Maraghi al-Qur'an surat an-Nisā' ayat 58, al-Hijr ayat 88 dan asy-Syu'arā' ayat 215. Sehingga terbagi dalam dua fokus masalah, yaitu pada karakter kepemimpinan ideal menurut al-Qur'an dalam Tafsir al-Maraghi juga relevansi karakteristik kepemimpinan ideal pada era sekarang.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan diatas, maka penulis menghubungkan variabel tersebut menjadi kerangka pemikiran yang dijadikan pedoman dalam penelitian. Berikut ini skema kerangka pemikiran:

